Selain Nilai Budaya, Tradisi Sewu Kupat Angkat Nilai Ekonomi

KUDUS - Prosesi Kupatan Kanjeng Sunan Muria atau yang biasa disebut Perayaan Sewu Kupat (Seribu Ketupat) merupakan tradisi tahunan di Desa Colo, Kecamatan Dawe. Sebanyak 21 gunungan ketupat dan hasil bumi lainnya diarak dari Balai Desa Colo ke Taman Ria Colo dalam festival yang jatuh pada tanggal 8 Syawal, Rabu (12/6). Prosesi tersebut diawali dengan penyerahan ketupat raksasa oleh BPD (Badan Permusyawaratan Desa) Colo kepada Bupati Kudus H.M. Tamzil dan Wakil Bupati H.M. Hartopo dilanjutkan dengan pemotongan ketupat dan lepat oleh keduanya. Kegiatan tersebut juga dimeriahkan oleh belasan stand UMKM yang menampilkan produk unggulan kawasan Gunung Muria diantaranya kopi muria dan olahan parijoto.

Prosesi tersebut bertujuan untuk melestarikan tradisi dan adat-istiadat budaya lokal daerah serta mengangkat potensi seni dan budaya yang ada di Kabupaten Kudus khususnya Desa Colo. Kemudian juga sebagai media hiburan yang edukatif untuk masyarakat melalui pentas seni dan budaya yang berkarakter khas lokal daerah. “Kegiatan ini merupakan upaya untuk mewujudkan Kudus bangkit menuju kabupaten yang modern, religius, cerdas, dan sejahtera,” ujar Plt Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Kudus Kasmudi.

Menurut H.M Tamzil, tradisi sewu kupat yang bertepatan dengan bodo kupat (lebaran ketupat) merupakan puncak peringatan Hari Raya Idul Fitri bagi masyarakat di wilayah pantura. “Setelah satu syawal kan satu minggu kemudian bodo kupat istilahnya di Jawa khusunya pantura ini sangat diyakini bahwa melalui kupatan ini masyarakat bisa saling memaafkan saling bersilaturahim dan puncaknya di kupatan ini,” tuturnya.

Hal tersebut juga berdampak pada aktifitas perekonomian di Kabupaten Kudus, yang diprediksi baru kembali normal sepekan usai lebaran. “Teman-teman yang kerja di luar daerah itu baru pulang besok, dan kalau kita lihat aktivitas di Kota Kudus belum maksimal sampai hari ini, besok baru mulai,” ungkapnya.

Selain mempunyai nilai budaya, prosesi sewu kupat juga mempunyai nilai ekonomi yang mampu membangkitkan ekonomi kerakyatan. Hal itu terlihat dari belasan stand UMKM lokal yang turut memeriahkan acara tersebut dengan menampilkan produk-produk unggulannya. UMKM lokal yang didominasi oleh industri rumah tangga di wilayah Kecamatan Dawe, memunculkan produk kopi muria, olahan parijoto, dan olahan ganyong sebagai produk khas kawasan Gunung Muria.

“Saya bangga melihat teman-teman ini punya semangat, harapan, dan produk unggulan di daerah Muria seperti Kopi dan sekarang sudah berbagai macam merek, ada 16 merek. Kemudian ada olahan parijoto, ada olahan ganyong. Ini langkah-langkah kreatif yang perlu kita dorong. Itu tadi juga ada yang merupakan hasil dari pelatihan wirausaha yang telah kita lakukan. Dari Colo kemarin ada 6 orang masing-masing dapat modal 10 juta jadi total 60 juta untuk buat klaster kopi,” ujar H.M. Tamzil usai berkeliling stand UMKM.

Saat ini, pengurusan izin usaha masih menjadi momok bagi industri rumah tangga. Oleh karenanya, pemerintah kabupaten akan menentukan langkah-langkah yang memudahkan pelaku usaha dalam mengembangkan produknya. “Mereka minta ke saya masalah izin industri rumah tangga. Tadi sudah perintahkan kepala Dinas Kesehatan untuk menjembut bola, jangan menunggu mereka datang,” tandasnya.